

Tradisi Nyadran Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Tegalan Dk X Pedak, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul

Umi Sa'adah

Umis230800@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out the nyadran tradition during the COVID-19 pandemic in Tegalan Village Dk X Pedak, Trimurti Village, Srandakan District, Bantul Regency. This research used a descriptive qualitative approach using a single embedded case study type of research. Sources of data obtained from sources and documentation. The sampling technique was taken by purposive sampling technique. Collecting data using interviews and documentation to find the validity of the data using source triangulation and method triangulation. The data analysis technique uses an interactive analysis model. Based on the results of the study, it can be concluded that the nyadran tradition in Tegalan Village Dk X Pedak is a hereditary culture from ancient times which is a Javanese culture that is still preserved. This tradition is important, this tradition is used to honor the ancestors as well as a form of gratitude and forgiveness for the ancestors. Nyadran comes from the Hindu-Buddhist tradition. Since the 15th century the Walisongo combined this tradition with their da'wah, so that Islam could be easily accepted. Activities carried out by the community in the village of Tegalan Dk X Pedak are usually the day before the implementation of the nyadran tradition, the villagers work together to clean the graves and the tomb environment. Then in the evening held muqodaman (recitation of the Qur'an 30 Juz) and recitation and remembrance of tahlil sending prayers for the ancestors. On the day of the event, a ritual prior to the COVID-19 pandemic was held by making offerings, the village residents gathered on the terrace of the tomb. The offerings and thanksgiving feasts are contained and each umbarampe used has its own philosophical meaning. This nyadran tradition has many cultural and educational values so it needs to be preserved so that it does not become extinct and the younger generation can continue it.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tradisi nyadran pada saat pandemi covid 19 di Desa Tegalan Dk X Pedak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian studi kasus tunggal terpancang. Sumber data diperoleh dari narasumber dan dokumentasi. Teknik sampling diambil dengan Teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi untuk mencari validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tradisi nyadran di Desa Tegalan Dk X Pedak merupakan budaya turun-temurun dari zaman dahulu. Tradisi ini digunakan untuk menghormati leluhur, wujud syukur dan permohonan ampun untuk leluhur. Sejak abad ke-15 Walisongo menggabungkan tradisi dengan dakwahnya, agar agama Islam dapat mudah diterima. Aktivitas masyarakat Desa Tegalan sehari sebelum pelaksanaan tradisi nyadran warga desa bergotong-royong membersihkan makam. Malam harinya diadakan muqodaman (pembacaan Al-Quran 30 Juz), pengajian, dzikir tahlil, doa untuk leluhur. Pada hari acara sebelum adanya pandemi covid 19 diadakan dengan membuat sesaji, keduri warga desa berkumpul di teras makam.. Tradisi nyadran ini terdapat nilai budaya maupun Pendidikan sehingga perlu dilestarikan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan salah satu kekayaan yang Indonesia miliki, kebudayaan yang beranekaragam ini merupakan aset negara yang harus tetap dipertahankan maupun dilestarikan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Muhammad Basrowi dan Soenyono, 2004: 88-89).

Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Salah satu wujud budaya yang sering dikenal oleh masyarakat Jawa adalah tradisi nyadran. Tradisi nyadran ini dilakukan secara turun-temurun. Sebagaimana ritual dalam penanggalan Jawa lainnya, seperti Suranan, Muludan, dan Syawalan.

Esensi nyadran adalah memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kesejahteraan. tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya nenek

moyang kita, yang patut untuk dilestarikan. Budaya masyarakat yang terus melestarikan dan menjaga keberlasungannya akan membentuk sebuah tradisi. Dimana tradisi tersebut merupakan ciri khusus yang mereka jaga eksistensinya.

Upacara nyadran juga memiliki beberapa nilai yang terkandung didalamnya antara lain nilai keagamaan. Nilai yang terkandung dalam Trdisi Nyadran adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang mereka dapatkan baik berupa kesehatan atau kemakmuran yang datangnya dari Tuhan YME. Untuk itu perlu adanya ungkapan rasa syukur dengan menyempatkan diri waktu dan hartanya yang dalam tradisi nyadran dikemas dalam bentuk syukuran (makan bersama), ceramah agama, dan do'a bersama. Selain itu juga masih banyak nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nyadran ini.

Nyadran adalah salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan tepatnya pada masyarakat Jawa. Tradisi nyadran merupakan peninggalan penganut Hindu yang dipadukan dengan sentuhan ajaran Islam di dalamnya

Sudah lebih dari satu tahun Indonesia terdampak pandemic yang menyebabkan setiap aktivitas menjadi terhambat dan berbeda. Pada suatu tradisi yang sudah turun temurun dilakukan apakah pandemi juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan tradisi nyadran.

Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Tradisi Nyadran Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Tegalan Dk X Pedak, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tradisi nyadran saat pandemi covid 19. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tegalan Dk X Pedak, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data berasal dari wawancara dengan sumber data utama yaitu mbah kamu/ pemuka agama. Sedangkan data lainnya bersumber dari dokumentasi berupa profil Desa Tegalan Dk X Pedak dan foto-foto pelaksanaan tradisi nyadran. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik purposive sampling. Uji validitas data

menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis menggunakan model analisis data interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan pelaksanaan tradisi nyadran saat pandemic covid 19

Tradisi nyadran / upacara sadranan merupakan budaya turun-temurun dari zaman dahulu yang merupakan kebudayaan masyarakat Jawa yang masih di lestarikan dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Tradisi ini merupakan hal penting bagi masyarakat di Desa Tegalan Dk X Pedak, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Tradisi yang dilakukan di Desa Tegalan Dk X Pedak ini digunakan untuk menghormati para leluhur serta sebagai wujud syukur dan permohonan ampun untuk leluhur. Tradisi nyadran/ upacara sadranan disebut juga ruwahan di Desa Tegalan Dk X Pedak.

Nyadran berasal dari tradisi Hindu-Budha. Sejak abad ke-15 para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut dengan dakwahnya, agar agama Islam dapat dengan mudah

diterima. Pada awalnya para wali berusaha menghargai kepercayaan yang ada pada masyarakat Jawa saat itu tentang pemujaan roh yang dalam agama Islam dinilai musrik. Agar tidak berbenturan dengan tradisi Jawa saat itu, maka para wali tidak menghapuskan adat tersebut, melainkan menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran Islam, yaitu dengan membaca ayat Al-Quran, tahlil, dan doa. Nyadran dipahami sebagai bentuk hubungan antara leluhur dengan sesama manusia dan dengan Tuhan.

Dari hasil wawancara sejarah adanya tradisi nyadran atau upacara sadranan di Desa Tegalan Dk X Pedak itu sudah turun-temurun dilakukan sejak zaman dahulu yang dilakukan setiap setahun sekali yaitu di bulan ruwah dalam kalender Jawa untuk menyambut bulan puasa. Tradisi ini ada karena merupakan ajaran yang diajarkan oleh wali songo.

Dari hasil observasi dan wawancara aktivitas yang dilakukan masyarakat di Desa Tegalan Dk X Pedak biasanya sehari sebelum pelaksanaan tradisi nyadran warga desa bergotong-royong membersihkan makam dan lingkungan makam. Hal ini dilakukan

untuk menghormati para leluhur dan agar lingkungan makam bersih dan ketika dilakukan kegiatan dapat nyaman. Kemudian malam hari sebelum diadakan upacara sadranan diadakan muqodaman (pembacaan Al-Quran 30 Juz) dan pengajian serta dzikir tahlil mengirim doa untuk para leluhur. Biasanya sebelum adanya pandemi covid 19 di Desa Tegalan Dk X Pedak ini untuk pembacaan Al-Quran mengundang santri dari pondok pesantren kemudian untuk dzikir tahlil dan pengajian dilakukan oleh kaum/sesepuh desa. Namun karena ada pandemi covid 19 muqodaman dan dzikir tahlil hanya dilakukan oleh maka para ahli waris dan sesepuh desa.

Pada hari acara dilakukan ritual sebelum adanya pandemi covid 19 diadakan dengan membuat sesaji, keduri warga desa berkumpul di teras makam kemudian sesaji dan kenduri syukuran didoa dan diniatkan untuk leluhur yang sudah tiada oleh kaum yang kemudian dibagikan ke warga desa yang tidak membuat kenduri. kemudian mengunjungi makam, mengirim bunga, dan mendoakan para leluhur. Namun karena ada pandemi covid 19 maka tidak diadakan acara kenduri dan sesaji.

Pada saat pandemi covid 19 saat ini kegiatan yang dilakukan hanya mengirim bunga dan mendoakan para leluhur secara individu.

Umbarampe merupakan perlengkapan atau persyaratan yang harus ada dalam sebuah tradisi. Umbarampe dapat berupa makanan maupun non makanan, biasanya dalam umbarampe ini mengandung makna dan pesan yang mengandung nasihat atau piwulang.

Dari hasil observasi dan wawancara umbarampe yang biasanya digunakan pada tradisi nyadran/ upacara sadranan di Desa Tegal Dk X Pedak sebelum pandemic ada banyak seperti sego gurih/ nasi gurih, ayam ingkung, sekar setaman, gedang raja, jajanan pasar, dan nasi golong kemudian ada ketan apem dan kolak. Namun karena ada pandemi covid 19 maka umbarampe pada tahun ini tidak digunakan hanya menggunakan bunga dan kemenyan ketika nyekar atau mengirim doa bagi para leluhur.

Berikut ini merupakan makna filosofis dalam setiap umbarampe yang telah disebutkan di atas :

1. Sego gurih/ nasi gurih merupakan salah satu umbarampe dalam tradisi nyadra di Desa Tegal Dk

X pedak yang memiliki makna filosofi sebagai wujud dari rasa syukur dan meminta keselamatan kepada Tuhan.

2. Ingkung ayam merupakan ayam yang dimasak masih dalam keadaan utuh, umbarampe ini memiliki makna filosofis yang merupakan symbol keutuhan dan kesungguhan masyarakat jawa dalam beribadah, berbuat, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sekar setaman mempunyai filosofis :

Sekar/Bunga : Bermakna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman ilmu” dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dari berkah-safa’at yang berlimpah dari para leluhur, dapat mengalir (sumrambah) kepada anak turunya.

Setaman : Sekar setaman/kembang setaman versi Jawa terdiri dari beberapa jenis bunga. Yakni, mawar, melati, kanthil, dan kenanga. Memiliki filosofi sendiri-sendiri diantaranya :

a. **Kembang KANTHIL, kanthi laku, tansah kumanthil**

Maksudnya disini adalah sebagai simbol pepeling bahwa untuk meraih ngelmu iku kalakone kanthi laku. Lekase kalawan kas, tegese kas iku nyantosani (Lihat dalam; Serat Wedhatama). Maksudnya, untuk meraih ilmu spiritual serta meraih kesuksesan lahir dan batin, setiap orang tidak cukup hanya dengan memohon-mohon doa. Kesadaran spiritual tak akan bisa dialami secara lahir dan batin tanpa adanya penghayatan akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (lakutama atau perilaku yang utama). Bunga kanthil berarti pula, adanya tali rasa, atau tansah kumanthil-kanthil, yang bermakna Kumanthil kepada Allah dan Rosul-Nya, pula pengabdian yang mendalam tiada terputus. Yakni mencurahkan kasih sayang dan manfaat kepada seluruh makhluk, kepada kedua orang tuanya dan para leluhurnya, pada seluruh muslimin muslimat. Bukankah hidup ini

pada dasarnya untuk saling memberi dan menerima kasih sayang kepada dan dari seluruh makhluk. Jika semua umat manusia bisa melakukan hal demikian tanpa terkotak-kotak ragam perbedaan, niscaya bumi ini akan damai, tenteram, dan sejahtera lahir dan batinnya.

b. Kembang MLATHI, rasa melad saka njero ati

Maksudnya gapailah.! segala keluhuran yang telah dicapai oleh para pendahulu. Berarti generasi penerus seyogyanya mencontoh perilaku yang baik dan prestasi tinggi yang berhasil dicapai para leluhur mursalin, anbiya, auliya dan para ulama' semasa hidupnya. Kenanga, kenangen ing angga. Bermakna filosofis agar supaya anak turun selalu mengenang, semua "pusaka" warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan ilmu spiritual, toriqoh, akhlak sopan santun, dan lain yang baik-baik, yang banyak mengandung nilai-nilai

kearifan lokal (local wisdom).

c. Kembang MAWAR, Mawi-Arsa

Dengan kehendak atau niat. Menghayati nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat. Mawar, atau awar-awar ben tawar. Buatlah hati menjadi “tawar” alias tulus. Jadi niat tersebut harus berdasarkan ketulusan, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih (ikhlas), berarti mencapai ketulusan yang tiada batas atau keadaan rasa tulus pada titik nihil, yakni duwe rasa, ora duwe rasa duwe (punya rasa tidak punya rasa punya) sebagaimana ke Maha Tulusan Allah dalam melimpahkan anugrah kepada seluruh makhluk.

Mawar Merah

Mawar melambangkan proses terjadinya atau lahirnya diri kita ke dunia fana. Yakni lambang dumadine jalma menungsa melalui langkah Triwikrama. Mawar merah melambangkan ibu. Ibu adalah tempat per-empuan di dalam mana jiwa-raga kita diukir. Sebagaimana

lahirnya (syahnya) ilmu yang kita jalani dari para pendahulu ilmu (para penuntun).

Mawar Putih

Mawar putih adalah perlambang dari bapa yang meretas roh kita menjadi ada. Dalam lingkup makrokosmos, Bapanya adalah Bapa langit, Ibunya adalah Ibu Bumi. Bapanya jiwa bangsa Indonesia, Ibunya adalah nusantara Ibu Pertiwi. Keduanya mencetak “pancer” atau guru sejati kita. Maka, pancer kita adalah pancerku kang ana sa ngisore langit, lan pancerku kang ana sa nduwure bumi. Percampuran keilmuan dari Nur Ilahi dan Ayat-ayat yang digebyar di seluruh alam ini yang diikat oleh rasa sejati (dilandasi Kunci Alif), dan menjadi jiwa yang penuh cinta kasih yang mulia, berakhlak karimah, sebagai pasangan hidup yang seiring dan sejalan. Perpaduan ini diharapkan menghasilkan bibit regenerasi yang berkualitas unggul. Baik secara pribadi adalah bibit

keturunan, maupun bibit-bibit
penerus perjuangan Nur Alif

4. Gedang Raja
Pisang raja dipilih yang besar-besar dan bersih dan disebut gedhang ayu. Sebaiknya pisang ini yang sudah masak atau jadi. Gedhang ayu mempunyai harapan kebahagiaan.
5. Jajanan Pasar
Jajanan pasar merupakan simbol persatuan, kerukunan, kemakmuran, dan ucapan rasa syukur dari masyarakat.
6. Nasi Golong
Nasi golong merupakan simbol kedua orang tua, ayah dan ibu, serta simbol doa untuk menolak bencana.
7. Ketan, Apem Dan Kolak.
Ketan, Kolak dan Apem dalam tradisi nyadran masyarakat Jawa ini memiliki makna yang dalam. Yaitu kita harus merekatkan tali persaudaraan dengan sesama manusia. Sebagai manusia juga harus selalu ingat kepada Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dan kita juga harus memohon ampun kepada-Nya atas segala dosa dan kesalahan kita.

Dari hasil observasi dan wawancara nilai budaya yang terdapat pada tradisi nyadran/ upacara sadranan di Desa Tegalan Dk X Pedak. Seperti gotong royong, musyawarah, kebersihan makam dan lain-lain. Dalam kegiatan tradisi nyadran/ upacara sadranan di Desa Tegalan Dk X Pedak ini juga melibatkan generasi muda sehingga diharapkan dapat melestarikan kebudayaan yang ada terutama tradisi nyadran.

Sikap rukun telah menjadi ciri yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Pelaksanaan sikap rukun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada pribadi., jauh dari rasa permusuhan, saling tolong menolong dalam kebaikan.

Penutup

Tradisi nyadran / upacara sadranan merupakan budaya turun-temurun dari zaman dahulu yang merupakan kebudayaan masyarakat Jawa yang masih di lestarikan. Tradisi ini merupakan hal penting bagi masyarakat di Desa Tegalan Dk X Pedak, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul,

Yogyakarta. Tradisi ini digunakan untuk menghormati para leluhur serta sebagai wujud syukur dan permohonan ampun untuk leluhur.

Nyadran berasal dari tradisi Hindu-Budha. Sejak abad ke-15 para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut dengan dakwahnya, agar agama Islam dapat dengan mudah diterima. Aktivitas yang dilakukan masyarakat di Desa Tegalan Dk X Pedak biasanya sehari sebelum pelaksanaan tradisi nyadran warga desa bergotong-royong membersihkan makam dan lingkungan makam. Kemudian malam hari sebelum diadakan upacara sadranan diadakan muqodaman (pembacaan Al-Quran 30 Juz) dan pengajian serta dzikir tahlil mengirim doa untuk para leluhur.

Pada hari acara dilakukan ritual sebelum adanya pandemi covid 19 diadakan dengan membuat sesaji, keduri warga desa berkumpul di teras makam kemudian sesaji dan kenduri syukuran yang di dalamnya terdapat umbarampe sego gurih/ nasi gurih, ayam ingkung, sekar setaman, gedang raja, jajanan pasar, dan nasi golong kemudian ada ketan apem dan kolak. yang pada setiap umbarampe yang digunakan terdapat makna filosofis

sendiri-sendiri. Tradisi nyadran ini terdapat banyak nilai budaya maupun Pendidikan sehingga perlu dilestarikan agar tidak punah dan generasi muda dapat melanjutkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahardika, G. C. (2018). Makna Simbolik Tradisi Sadranan Di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. 70-72.
- Mufiroh, T. A. (2019). Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bonjoregoro Dalam Prespektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *UIN Surabaya*, 60-65.
- Muhammad Arifin, S. I. (2018). Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi. *Media.Neliti.com*, 10-12.